



## Yogyakarta dan Hakikat Jiwa Merdeka

**HARI** ini, 7 Oktober 2023 Kota Yogyakarta berusia 267 tahun. Sebuah kota yang didesain dengan penuh pertimbangan spiritual-filosofis oleh Pangeran Mangkubumi menjadi jantung peradaban yang melanjutkan estafet sejarah kemasyhuran Mataram. Pangeran Mangkubumi secara cerdas memilih pusat kerajaan di lokasi yang dikelilingi tujuh sungai (*sapta sendawah*) sebagai perisai alamnya.

Bisa jadi hanya Yogyakarta dimana hakikat dan siklus hidup manusia (*sangkan paraning dumadi*) digambarkan menjadi lanskap kota lengkap penanda dan simbolnya. Bukan sebuah kebetulan jika UNESCO memberikan kado istimewa berupa pengakuan sumbu filosofis sebagai situs warisan dunia.

### Narasi Sejarah

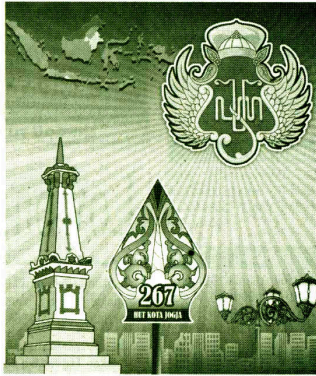
Yogyakarta adalah kota dengan peran dan predikat kesejarahan yang panjang. Selain sebagai jantung peradaban Mataram dengan pusat di Kotagede, sejarah kota ini memperoleh predikat sebagai Kota Perjuangan, Kota Pendidikan, Kota Budaya dan Kota Pariwisata. Predikat itu bukan narasi kosong tetapi bisa dilacak akar sejarah dan konteks sosiologisnya.

Hampir tiap sudut kota ini menjadi saksi bisu saat Yogyakarta menjadi ibukota revolusi. Jauh sebelum merdeka Ki Hajar Dewantara telah meletakkan fondasi pendidikan yang memerdekakan jiwa anak melalui Tamansiswa. Sri Sultan Hamengku Buwono IX bahkan telah membunikan visi kemerdekaan dan kebangsaan dengan membangun asrama untuk mahasiswa dari berbagai penjuru Nusantara. Poros Gampingan (seniman) di Malioboro dan Bunderan (ilmuwan) menjadi urat nadi peradaban yang melahirkan banyak pemikir, seniman, budayawan, sastrawan, dan penyair yang berjiwa merdeka. Semua fakta di atas ditopang oleh peran dan keberadaan Kraton dan Pakualaman sebagai pusat kebudayaan

### Wahjudi Djaja

Jawa.

Narasi sejarah yang dimiliki Kota Yogyakarta itu lebih dari cukup untuk dijadikan modal pendidikan karakter. Strategi yang paling tepat untuk memperkenalkan narasi sejarah dan jiwa merdeka itu adalah melalui jalur pendidikan. Karakter pendidikan itu belajar merdeka, bukan merdeka belajar. Jangan sampai terjadi anak-anak



KR. JOKO SANTOSO

Yogyakarta tak mengetahui sejarah dan ruh budaya yang ada di kota ini. Sudah saatnya pula beragam serat, babad atau kitab karya para pujangga Kesultanan Yogyakarta dibuka, diterjemahkan dan dijadikan materi pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

Pariwisata telah menjelma menjadi bisnis raksasa dan lintasnegara. Beragam korporasi pun makin intensif mencari peluang bisnis wisata. Konsekuensi yang muncul adalah kemacetan lalu lintas, kerusakan ekosistem, sampah dan meningkatnya polusi. Mungkinkah Yogyakarta masih berhati nyaman bagi warganya?

Bisa jadi untuk menjawab pertanyaan itu Penjabat Walikota Yogyakarta, Singgih Raharjo, mencoba menawarkan *quality tourism*. Pendekatan ini menekankan keyogyakartaan termasuk sumbu filosofis sebagai materi *story telling*. Dan sesuai SK Gubernur Nomor 186/KEP/2011 kawasan Kraton, Pakualaman, Kotagede, Kotabaru dan Malioboro telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya. Tentu saja bukan hanya memberikan kisah indah bagi wisatawan tetapi juga bagaimana Pemkot Yogyakarta mendesain dan mengembangkan kawasan itu agar benar-benar layak sebagai destinasi, bagi wisatawan dan juga warganya.

### Minum Air

Sehari setelah penyerahan kedaulatan 28 Desember 1949 dan harus kembali ke Jakarta, Bung Karno mengirimkan pesan di bandara Maguwo. *Yogyakarta menjadi termasyhur oleh karena jiwa kemerdekaannya. Hidupkan terus jiwa kemerdekaan itu.*

Kesaksian Bung Karno yang sejak awal 1946 sampai 1949 'dipangku' Sri Sultan Hamengku Buwono IX itu lahir dari pengalaman keseharian bersama *wong Jogja* yang memiliki determinasi tersendiri. Hampir semua elite politik, seniman, sastrawan, budayawan, penyair, dan kalangan militer yang kini menghiasi panggung nasional pernah minum air Yogyakarta. Dirgahayu Kota Yogyakarta. **Ed**

*\*) Wahjudi Djaja SS MPd, Dosen STIE Par API Yogyakarta, Ketua Umum Kasagama, Keluarga Alumni Sejarah Universitas Gadjah Mada.*

### Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : [opinikr@gmail.com](mailto:opinikr@gmail.com) dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 September 2024  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005